

# **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ONLINE BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) PADA PROGRAM STUDI SASTRA ARAB UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Yusring Sanusi B.  
Universitas Hasanuddin  
yusring@unhas.ac.id

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah: 1) Memaparkan kondisi aktual pembelajaran bahasa Arab pada Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin, 2) Memaparkan model pengembangan pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis *Learning Management System* (LMS) pada Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin (UNHAS), dan 3) Memetakan bentuk implementasi model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada Prodi Sastra Arab UNHAS

Penelitian ini tergolong positivistik dengan pendekatan linguistik terapan dan komputersasinya (*applied and computational linguistic*). Peneliti menggunakan metode *research and development* (R & D). Metode ini memerlukan beberapa tahapan mulai dari analisis kebutuhan, desain model, pengembangan model, evaluasi formatif, dan produk akhir. Metode pengumpulan data bersifat gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Partisipan mengisi kuesioner yang dibuat pada *Google Document*. Kuesioner ini memakai skala 1-5 dan berbasis pada *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian ini menggunakan validasi ahli teknologi pembelajaran, ahli dan praktisi *e-learning* serta ahli instruksional pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada Prodi Sastra Arab UNHAS mendukung untuk diterapkan, 2) Model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini dikembangkan sesuai kebutuhan pengguna LMS, khususnya dari sisi instruksi bahasa Arab dan tampilannya, dan 3) Model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS di Program Studi Sastra Arab UNHAS sangat berterima.

**Kata kunci:** LMS, TAM, R & D, Model Pembelajaran *Online*

## **1. PENDAHULUAN**

Pada saat ini hampir semua orang mengenal istilah *e-mail*. Tidak ketinggalan dengan istilah elektronik lainnya, mulai dari *e-commerce*, *e-business*, *e-trading*, *e-government*, hingga *e-learning*. Istilah elektronik yang biasa disingkat dengan *e-* ini merupakan hasil dan dampak dari kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang *Information Communication and Technology* (ICT). Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan ICT merupakan dampak lain dari revolusi industri. Kemajuan dan perkembangan ICT tidak dapat dihindari. Peneliti mengambil perumpamaan bahwa ICT bagaikan oksigen dalam kehidupan manusia saat ini

Kehidupan terasa hambar tanpa *handphone* di tangan. Dunia terasa sepi tanpa akses ke jejaring sosial misalnya *facebook*, *twitter*, *Line* atau pun *WhatsApp*. Bagi para mahasiswa,

kuliah terasa hampa tanpa akses ke internet mencari bahan bacaan dan referensi. Kuliah seakan ketinggalan zaman jika masih harus mengumpul tugas dalam bentuk paper. Kuliah terasa unik jika dosen mengajar tanpa media elektronik pembelajaran. Proses pembelajaran dan urusan akademik terasa di masa lampau tanpa kecepatan layanan dari para staf dan pegawai.

Menyikapi gerbong perubahan ICT yang merupakan suatu keniscayaan yang tidak terelakkan ini, beberapa institusi pendidikan dalam negeri mulai menerapkan pembelajaran (*learning*) yang terbuka dan fleksibel. Pada pembelajaran seperti ini, mahasiswa menghadiri pertemuan dalam kelas, namun pada waktu yang lain mereka belajar melalui sistem jarak jauh. Berdasarkan hal ini, dirasa penting untuk mengembangkan dan mengawamkan model pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa melalui model pembelajaran *online* yang populer dengan istilah *e-learning*. Langkah ini ditempuh dunia pendidikan yang sedang menapaki zona yang dikenal dengan istilah *the new learning scenarios* (Baso, 2005).

Kecenderungan penyatuan atau pengintegrasian teknologi ke dalam dunia pendidikan sangat meningkat pada dekade ini. Penyatuan teknologi ini sebagai upaya meningkatkan dan mendukung metode pembelajaran. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk membuktikan manfaat penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran, baik pada tingkat sekolah menengah maupun pada pendidikan tinggi. Dua negara telah dicatat sebagai negara yang telah memanfaatkan teknologi *e-learning* pada pendidikan menengah, yaitu Amerika Serikat dan Selandia Baru. Berdasarkan hal ini, Uni Emirat Arab pun bergerak menerapkan model pembelajaran, tidak saja *e-learning* tetapi juga *m-learning* pada tingkat pendidikan menengah sebagai salah satu kecenderungan pendidikan negara maju (Ali, 2012).

Prodi Sastra Arab perlu menyiapkan model atau *prototipe* pembelajaran *online* yang sesuai standar, tidak hanya untuk menyikapi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh, tetapi jauh ke depan, perkembangan revolusi *online learning* akan semakin maju. Dalam 10 tahun terakhir, perkembangan *software* pembelajaran *online* sangat pesat. Para kelompok pengembang seakan tidak pernah berhenti memperbaharui berbagai *script* yang siap dikembangkan oleh para pendidik untuk menyesuaikan model pembelajaran *online* sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran bahasa Arab *online*, institusi pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab masih tertinggal dengan model pembelajaran *online* bahasa Asing lainnya, khususnya bahasa Inggris, Jepang dan Mandarin saat ini.

Metode dan teknik pembelajaran bahasa Arab harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Hal ini perlu dicermati mengingat bahasa Arab sudah menjadi bahasa asing yang

dipelajari di berbagai Negara maju. Di Amerika Serikat, melalui *National Security Language Initiative* (NSLI), jumlah pendaftar dan peminat bahasa China meningkat 65% sedangkan bahasa Arab 2 kali lebih banyak dari bahasa China yaitu mencapai 125% (Marjorie Hall Haley, dkk, 2013). Amerika Serikat menetapkan kebijakan pentingnya bagi warga Amerika untuk mengetahui minimal satu bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan China. Itulah sebabnya dalam penelitian ini dibahas pelatihan metode pembelajaran bagi pengajar bahasa China dan Bahasa Arab yang dipersiapkan menjadi tenaga pengajar di setiap distrik di Amerika Serikat.

Kesulitan lain adalah adanya pengajar, karena satu dan kelebihan lain yang dimilikinya, harus merangkap tugas atas nama negara. Di sisi lain, pembelajaran harus berjalan karena kapasitasnya belum dapat digantikan oleh pengajar lainnya. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan media pembelajaran yang dapat menjembatani kebutuhan pengajar yang harus berada di luar lokasi pembelajaran. Demikian pula dengan kapasitas pengajar yang dibutuhkan oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Sehubungan dengan hal itu harus disiapkan model pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan para mahasiswa tersebut. Dengan demikian, kapakanan sang pengajar tidak hanya dinikmati oleh sekelompok mahasiswa pada satu institusi tertentu, tetapi juga oleh mahasiswa lain dari institusi lainnya secara legal.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis *Learning Management System* (LMS) adalah solusinya. Model ini tidak hanya menyiapkan materi dalam bentuk tulisan, tetapi juga materi pembelajaran berbasiskan video baik berupa *streaming video* atau *on-demand*. Seperti diketahui bahwa televisi dan video sudah sejak lama digunakan sebagai media pembantu yang sangat berguna dalam proses pembelajaran dan juga untuk mempersiapkan materi pendidikan khususnya program pembelajaran *online*, terbuka, dan bersifat fleksibel.

## 2. TEORI DAN METODOLOGI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan (daring) memberi kata model sebagai pola, contoh, acuan dan ragam<sup>1</sup>. Kata pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan (daring) didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Frasa pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan sebagai proses atau strategi yang dapat digunakan agar orang dapat belajar dan

---

<sup>1</sup><http://kbbi.web.id/model> (26 Januari 2016)

mempelajari bahasa Arab. Dengan kata lain, orang dapat belajar bahasa Arab dengan memilih strategi. Saat menjalankan strategi pencapaian itulah, pembelajar bahasa Arab sedang berada pada tahapan proses pembelajaran.

Peneliti juga dapat mengajukan batasan *online* sebagai suatu istilah saat seseorang sedang terhubung dengan internet atau dunia maya. Terhubung yang dimaksud adalah terhubung dengan akun media sosial, email dan berbagai jenis akun lainnya digunakan lewat internet. Itulah sebabnya dalam keseharian, kata “*online*” ini sangat berkaitan sekali dengan dunia maya atau lebih tepatnya dengan internet. Tidak dipungkiri seseorang sering kali menanyakan kepada teman atau kepada sahabatnya tentang akun media sosialnya *online* atau tidak. Dengan kata lain, *online* dapat diartikan sebagai kondisi terhubung dengan internet.

Pada saat ini, pembelajaran bahasa Arab *online* sangat mudah ditemukan. Pembelajaran bahasa Arab melalui grup *milist*, *blog*, media sosial seperti *facebook* hingga *Whatsapps* pun tidak ketinggalan. Proses yang dimaksud bisa dilakukan dalam bentuk tatap muka dengan pengajar dan dapat pula dilakukan secara mandiri. Juga pembelajaran bahasa Arab dapat dimaknai sebagai proses dan seseorang mempelajari bahasa Arab, baik melalui media interaktif atau pun hanya dengan tatap muka saja.

## **2.1. Landasan Teoretis**

Beberapa teori pembelajaran *online* yang umum digunakan sebagai rujukan adalah konstruktivisme, kognitif dan behaviorisme. Tidak berarti bahwa teori lain tidak dijadikan landasan, namun ketiga teori ini selalu menarik untuk dilihat sisi persamaan dan perbedaannya. Ketiga teori ini juga menarik ditarik ke ranah pembelajaran bahasa Arab *online*. Ketiga teori ini dapat dilihat penerapannya dalam proses pembelajaran yang strateginya telah disiapkan. Secara singkat dapat dikemukakan terlebih dahulu penerapan ketiga teori ini dalam pembelajaran *online* (e-learning).

Teori-teori konstruktivisme, kognitivisme, dan behaviorisme melandasi pengembangan model pembelajaran bahasa Arab *online*. Teori konstruktivisme menjadi inspirasi dalam mengembangkan bahan ajar, tugas dan diskusi agar mengandung muatan-muatan yang bersifat kontekstual dan memberikan pengalaman belajar peserta didik. Teori kognitivisme menjadi acuan dalam mengembangkan dan mengorganisasi materi serta aktivitas pembelajaran. Mengacu pada teori kognitivisme, materi dan aktivitas pembelajaran didesain agar pembelajaran memiliki makna bagi diri peserta didik dan menumbuhkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Teori behaviorisme menjadi rujukan dalam

mengembangkan desain pembelajaran khususnya bentuk pemberian umpan balik dalam latihan soal dan petunjuk praktis melalui tugas. Dengan demikian, semua teori belajar sebenarnya bisa di gunakan di dalam *online learning*.

Teori tentang kecepatan perkembangan TIK juga dijadikan patokan dalam penelitian ini. Nancy K. Herthe menegaskan bahwa TIK akan terus berkembang secara cepat memenuhi kebutuhan para pengguna baik secara individu maupun organisasi (Herthe, 2006). Sehubungan dengan hal tersebut maka *platform* TIK yang lebih baik dari waktu ke waktu sejatinya disebarluaskan dan dikembangkan secara terus menerus baik oleh para praktisi maupun perusahaan pengembangan TIK itu sendiri. Sikap seperti inilah yang dapat memperkuat peran dan fungsi TIK dalam mendukung kegiatan para penggunanya di masa mendatang.

Merujuk ke TIK, maka perpektif tentang *online* pun harus jelas. Jadi, sesuatu dikatakan *online* jika terhubung dalam suatu jaringan ataupun sistem yang lebih besar. Dalam percakapan umum, jaringan yang lebih besar dalam konteks ini biasanya lebih mengarah pada internet. Karena itu, kata '*online*' ini menurut peneliti, lebih mengarah maknanya ke suatu kondisi atau status bahwa sesuatu sedang diakses melalui internet. Dengan kata lain, kalau dikatakan, "saya *online*", berarti yang bersangkutan sedang mengakses internet, termasuk di dalamnya "sedang beraktifitas" di media sosial.

Rujukan tentang *learning management system* (LMS) juga harus mengacu ke konsep yang disepakati selama ini. Beberapa teori tentang LMS menjadi rujukan dalam penelitian ini. Salah satu rujukan adalah website *Distance Education*<sup>2</sup>. Dalam webiste ini, LMS merupakan suatu kondisi lingkungan (*environment*) yang dipergunakan oleh pengajar / dosen / instruktur / pengembang pendidikan dalam membuat, menyimpan, menggunakan kembali, mengelola serta menyampaikan materi pembelajaran kepada para pembelajaran yang terpusat pada suatu database. Database LMS sudah terformat dan menyiapkan tempat menyajikan materi pembelajaran secara konsisten.

Aplikasi LMS sejatinya memiliki standar. Di antara standar yang dimaksud sudah dibahas pada poin sebelumnya pada topik pembelajaran *online*. Standar LMS yang lain adalah adanya fitur unik yang membedakannya dengan webiste *online* pada umumnya. Fitur unik LMS ini di antaranya adalah *Identification (ID) Verification, Communication between Students and Instructors, Integrating Standard, Convenience, Technology Skills, Faster Feedback, dan File Management* (Renee Davis dan Vaneeta Surajballi, 2014).

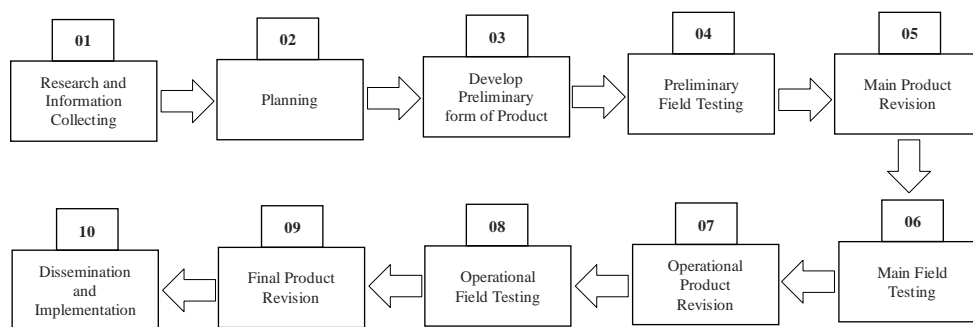
---

<sup>2</sup> <http://instructionaldesign.gordoncomputer.com/Learning.html> (14 Maret 2014)

## 2.2. Metodologi

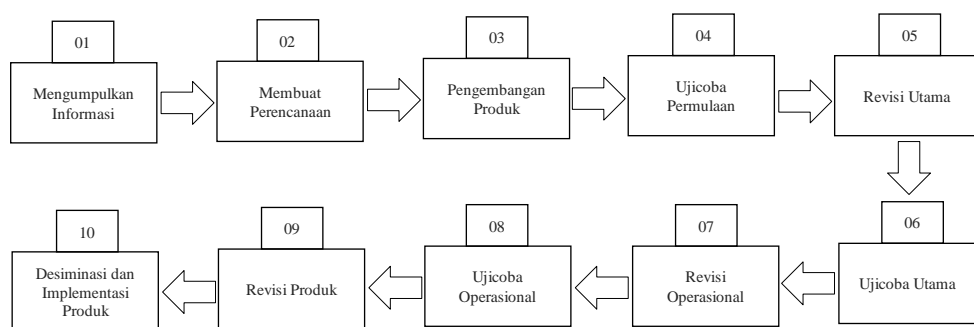
Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R & D) yang telah dikembangkan oleh Borg and Gall (H. R. Borg and M. D. Gall, 1983) dan Dick and Carey (Walter Dick, dkk, 2009). Menurut Borg dan Gall, “*educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products.*” Kalimat ini dapat dimaknai bahwa metode penelitian dengan R & D merupakan suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Dengan demikian, R & D memiliki rangkaian langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang bersifat siklus. Selain itu, setiap langkah yang akan dilakukan harus mengacu kepada hasil langkah sebelumnya. Dengan demikian pada akhir tahapan atau akhir langkah akan diperoleh suatu produk pendidikan yang baru.

Model R & D menurut Borg dan Gall tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini:



**Gambar 1.** Model R & D Borg dan Gall

Model R & D dari Borg dan Gall ini diterjemahkan oleh peneliti seperti terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.** Model R & D Borg dan Gall (Indonesia)

Adapun Dick dan Carey, memiliki pendekatan R & D yang sangat spesifik untuk mendesain model pembelajaran *online*. Memang mereka tidak mencantumkan metode pembelajaran sehingga model mereka ini tidak cocok untuk metode *face to face*. Tetapi

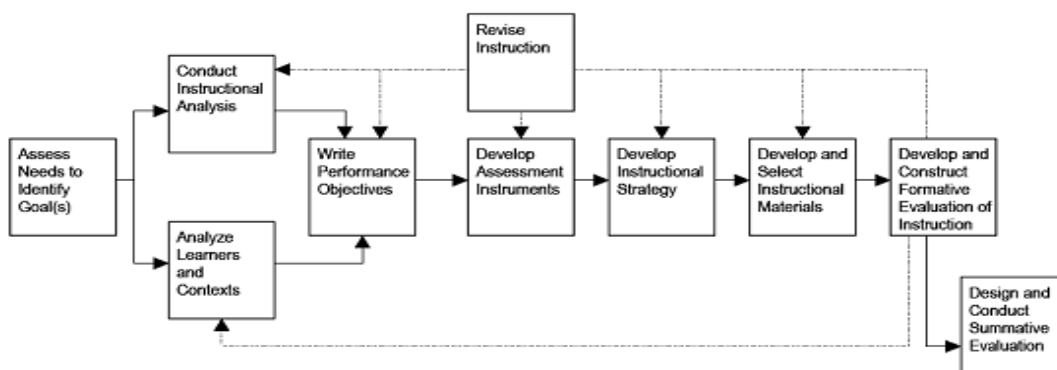
model Dick dan Carey dapat disempurnakan dengan menambahkan metode pembelajaran dari model yang lain.

Metode R & D memiliki komponen yang berbeda dengan metode lainnya dari sisi jenis, pendekatan dan teknik pengumpulan data. Secara umum, metode ini memiliki tahapan yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Namun demikian, pada tahapan-tahapan R & D ini, dapat saja data-data kuantitatif dan kualitatif ditampilkan untuk memperkuat produk yang direncanakan dengan metode penelitian R & D tersebut.

Borg dan Gall telah memaparkan rangkaian tahapan yang harus dilalui dalam pendekatan R & D ini, yaitu: *research and information collecting, planning, develop of preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision and dissemination and implementation* .

Model R & D berdasarkan Borg dan Gall ini dapat dipahami sebagai suatu tahapan atau urutan langkah yang saling mendukung. Ke-10 tahapan ini sejatinya dilakukan dan dievaluasi setiap tahapannya. Tahapan pertama mengharuskan seorang peneliti mengumpulkan informasi dan penelitian terkait dengan topik yang akan ditelitinya. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti merancang skema penelitian yang akan dilakukannya tersebut. Dalam perancangan ini, peneliti sudah membuat model pengembangan produk yang selanjutnya akan diujicobanya sendiri. Selanjutnya produk ini diujicoba kembali lalu direvisi hal-hal yang perlu diperbaiki. Hingga akhirnya peneliti mendapatkan produk akhir yang siap didesiminasikan kepada umum.

Lain halnya dengan Dick dan Carey Model mereka yang dikhususkan untuk pengembangan model pembelajaran *online* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 3.** Model R & D dari Dick dan Carey

Tahapan penelitian berbasis R & D, baik yang dikemukakan oleh Borg and Gall maupun oleh Dick and Carey ini memiliki 10 langkah. Tentu saja tahapan model R & D ini selalu

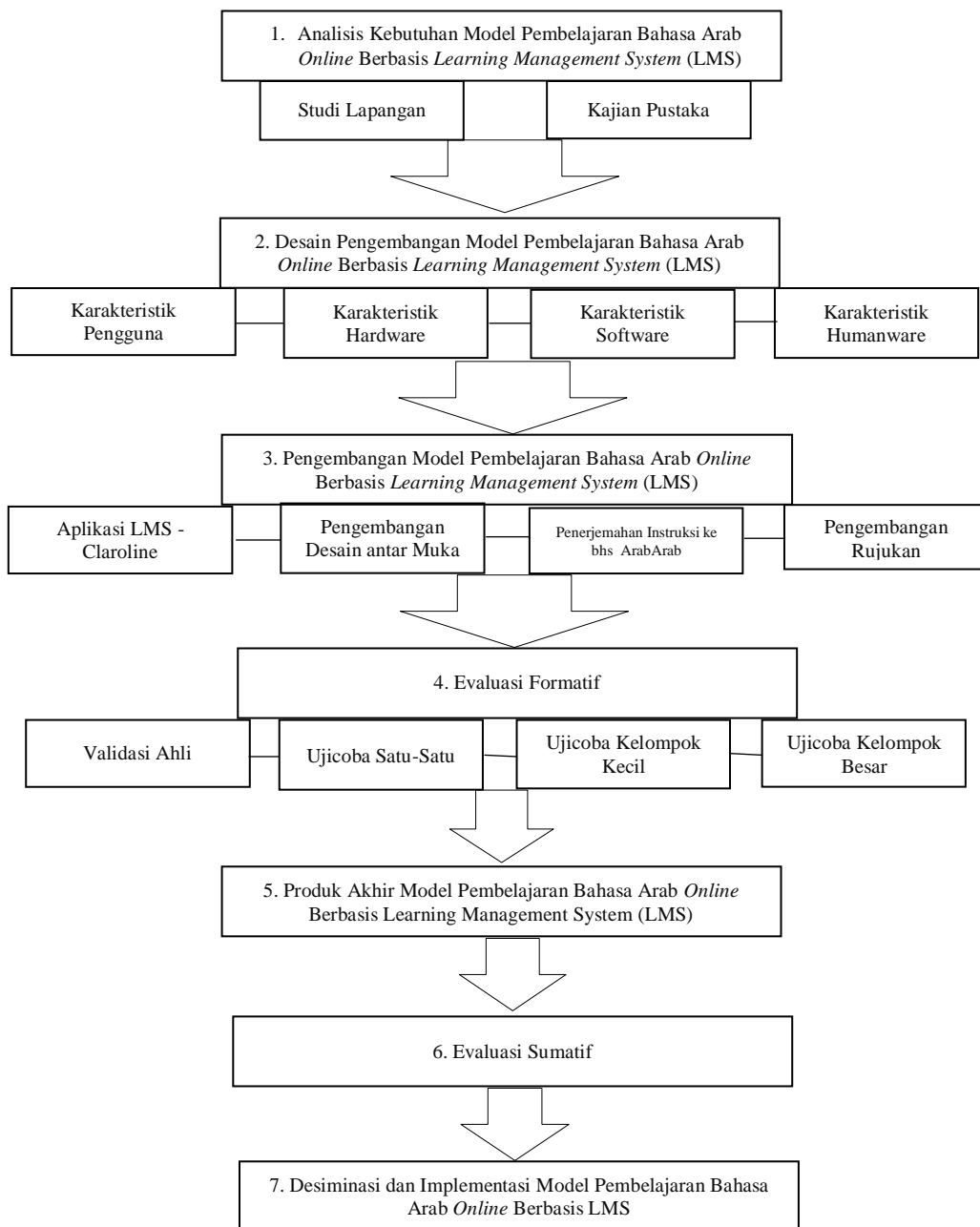
berakhir pada suatu produk atau hasil akhir. Namun, dalam penelitian R & D bisa saja langkah-langkah tersebut dimodifikasi sedemikian rupa sesuai kebutuhan. Namun, hasilnya tetap adalah sebuah produk.

Modifikasi model R & D juga pernah dilakukan oleh Chutima Sacchanand dan Vipa Jaroenpuntaruk (Chutima Sacchanand dan Vipa Jaroenpuntaruk, 2006). Dalam penelitian mereka yang berbasis R & D telah melakukan tahapan-tahapan untuk menghasilkan produknya. Mereka menuliskannya sebagai berikut:

*There are several phases in methodology to carry out; problem and objective identification, requirement determination, requirement analysis, package design, package implementation, delivery system and evaluation. Evaluation of the package was conducted in two phases: formative evaluation and summative evaluation using the focus group discussion method. Formative evaluation was conducted during the package development by experts in the field prior to the summative evaluation. The summative evaluation was conducted after the package development had been completed as a pilot study for field trial by target users, consisting of junior library staff and library users. All comments were reviewed and refined in terms of instructional content, design, overall opinion and learning progress before put on production.*

Dalam penelitian ini, model R & D dari Borg dan Gall digabungkan dengan R & D model Dick and Carey. Penggabungan model ini menghasilkan suatu model pendekatan penelitian R & D seperti berikut ini:





**Gambar 4.** Model R & D dalam Penelitian ini

Dari gambar ini, penelitian ini akan berakhir pada tahap kelima. Hal ini disebabkan tahap keenam sudah membutuhkan tahapan tersendiri atau penelitian lanjutan. Produk akhir dari penelitian ini ada dua, yaitu model kebijakan penerapan pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada institusi pendidikan tinggi dan model aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Karena itulah, beberapa tahapan dilakukan untuk mencapai produk yang dimaksud dalam penelitian ini.

## **2.3. Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian e-learning dan Bahasa Arab telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kajian berikut dipaparkan untuk membedakan penelitian dalam artikel ini dengan penelitian sebelumnya.

### **2.3.1. Penelitian Robert J. Blake dan Sonia Shiri**

Penelitian yang dilaksanakan oleh Robert J. Blake dan Sonia Shiri (Robert J. Blake dan Sonia Shiri, 2012) dengan judul: *Online Arabic Language Learning: What Happen After?* Di Amerika Serikat. Penelitian yang kemudian ditulis dalam artikel pada *Jurnal Second Language Acquisition (L2)* ini membahas hasil dari model pembelajaran Bahasa Arab *online* yang diistilahkan di Universitas Arizona Amerika Serikat dengan *Arabic Without Wall (AWW)*. Artikel ini memberikan bukti bahwa pembelajaran bahasa Arab *online* menghasilkan kompetensi peserta kuliah kurang lebih sama dengan peserta kuliah yang mengikuti perkuliahan secara tatap muka. Artikel ini juga membahas tentang software yang digunakan dalam mendukung AWW ini, yaitu moodle. AWW memiliki tiga menu, yaitu 1) materi bacaan dan tugas-tugas dari buku Alif Ba dan al-Kitab yang ditambahkan dengan VCD, 2) dua puluh lima materi *online* yang terdiri atas topic kebudayaan, tata bahasa, dan latihan menyimak yang materinya dari berbagai penutur asli bahasa Arab berbagai negara dan dialek, dan tugas menulis, 3) dua kali sepekan diskusi *online*, baik secara asynchronous maupun synchronous. Tulisan ini berbeda dengan apa yang peneliti bahas. Perbedaan itu dari beberapa sisi, di antaranya aplikasi dan model *online* yang digunakannya. Aplikasi yang digunakan peneliti adalah claroline, sedangkan artikel tersebut menggunakan moodle. Peneliti menggunakan model standar pembelajaran bahasa Arab *online* untuk mahasiswa aktif dan langkah-langkahnya, sedangkan artikel yang dibandingkan ini hanya melaporkan hasil pembelajaran.

### **2.3.2. Penelitian Helle Lykke Nielsen**

Penelitian yang dilakukan oleh Helle Lykke Nielsen (Nielsen, 2012) di University of Southern Denmark dengan judul *E-learning and the dilemma of learner autonomy: A case study of first year university students of Arabic*. Penelitian ini memaparkan keberhasilan universitas menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab *online*. Hanya saja, seharusnya dalam penelitian ini diungkap juga bahwa para peserta kuliah dipersiapkan untuk bekerja di negara-negara Arab. Sehingga pada tahun ketiga dan keempat, peserta kuliah *online* melanjutkan kuliahnya di negara-negara Arab tersebut. Dengan demikian, sebenarnya ukuran

keberhasilan sejatinya ditentukan pada tahun pertama dan kedua, bukan pada tahun ketiga dan keempat di mana peserta kuliah mendapat lingkungan bahasa Arab penutur asli selama dua tahun. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan peneliti dalam aplikasi yang digunakan. Penelitian dalam artikel ini menggunakan aplikasi *blackboard* yang sudah terstandarisasi dan harganya cukup mahal. Hingga hari ini, aplikasi *blackboard* belum dimiliki oleh satu pun perguruan tinggi di Indonesia. Dengan kata lain, aplikasi ini akan sulit jika dijadikan sebagai rujukan. Penelitian ini mencoba mendesain model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS dengan biaya yang sangat terjangkau oleh seluruh perguruan tinggi di negeri ini. Paling tidak, kongkritisasi model ini dapat langsung diterapkan oleh perguruan tinggi yang berminat dengan biaya yang sangat terjangkau, bahkan bisa tidak berbayar.

### **2.3.3. Penelitian Muhammad Sabri Sahrir dan Nor Aziah Alias**

Penelitian lainnya adalah yang telah dilakukan oleh Muhammad Sabri Sahrir dan Nor Aziah Alias (Muhammad Sabri Sahrir and Nor Aziah Alias, 2011) dengan judul *A Study On Malaysian Language Learners' Perception Towards Learning Arabic Via Online Games*. Penelitian yang dilaksanakan di *International Islamic University Malaysia* (IIUM) ini menekankan pada permainan *games online*. Permainan ini *games* berbahasa Arab ini dimaksudkan untuk mendekatkan dan menjadikan para mahasiswa menyukai bahasa Arab. Penelitian mereka ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti dalam hal media yang digunakan. Penelitian ini mendesain model pembelajaran bahasa Arab *online*, tidak hanya fokus pada *games* saja, tetapi juga pada interaksi pengajar dan peserta kuliah.

### **2.3.4. Penelitian Mubarak M Alkharang dan George Ghinea**

Penelitian lainnya terkait dengan *e-learning* adalah yang dilaksanakan di Kuwait. Mubarak M Alkharang dan George Ghinea (Mubarak M al-Kharang dan George Ghinea, 2013) menulis hasil penelitiannya dalam artikelnya yang berjudul *E-learning in Higher Educational Institutions in Kuwait: Experiences and Challenges*. adalah kesiapan manajemen perguruan tinggi dan penguasaan bahasa yang digunakan pada model pembelajaran *online* tersebut. Mereka berdua melakukan penelitian dengan membandingkan penerapan *online learning* antara negara maju dan negara berkembang. Adapun Negara berkembang yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kuwait. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *online learning* di Kuwait belum berjalan seperti layaknya di negara-negara maju. Tiga factor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya perhatian

manajemen perguruan tinggi dalam mendukung penyelenggaraan model *online learning* ini, kemampuan teknologi dan penguasaan bahasa yang digunakan dalam model pembelajaran *online* ini. Penelitian ini lebih fokus pada manajemen pengelolaan *e-learning* dengan membandingkan implementasi *e-learning* pada negara maju dan negara berkembang seperti Kuwait. Sementara penelitian ini tidak menyoroti manajemen pengelolaan *e-learning*. Dengan demikian, kedua penelitian ini pun juga berbeda.

Secara singkat, melihat pembelajaran bahasa Arab *online* yang disebutkan sebelumnya, model yang diajukan dalam penelitian ini berbeda dalam hal *software* yang digunakan dan dalam penerapan dari sisi manajemen perkuliahan. Artikel yang ditulis oleh Robert J. Blake dan Sonia Shiri menggunakan *software moodle* sedangkan *software* yang akan dikaji dalam penelitian ini memakai *claroline*. Metode penerapan pembelajaran di Universitas Arizona bersifat penuh, sedangkan dalam kajian ini bersifat campuran.

Adapun model pembelajaran bahasa Arab *online* dari University of Southern Denmark berbeda dengan objek kajian dalam penelitian ini. Perbedaan itu juga dapat dilihat dari sisi *software*, metode penerapan, dan peserta kuliah. *Software* University of Southern Denmark berbasis *oracle* yang diberi nama *blackboard*. *Software* ini berbayar dan sangat mahal. Sedangkan *software* yang akan dibahas pada penelitian ini adalah *opensource*. Metode penerapan di universitas ini juga bersifat penuh dengan peserta kuliah. Menu pada sistem pembelajaran ini hanya tiga menu utama, sedangkan objek kajian penelitian ini memiliki tiga belas menu utama.

### **3. ANALISIS DAN DISKUSI**

#### **3.1. Kondisi Aktual Pembelajaran Bahasa Arab Online di Unhas**

Penggunaan semua menu pada LMS memang belum maksimal. Dengan kata lain, para dosen yang menjadi informan khususnya di prodi sastra Arab Unhas belum menggunakan seluruh menu yang tersedia di LMS tersebut. Pada umumnya para dosen prodi sastra Arab Unhas memanfaatkan menu dokumen untuk menyimpan referensi atau rujukan standar mata kuliah. Menu lainnya yang populer digunakan adalah menu deskripsi matakuliah, agenda, pengumuman dan tugas. Menu-menu ini tidak dapat dilepaskan dari proses perkuliahan. Adapun menu lainnya masih agak berat dilengkapi dengan alasan waktu yang terbatas.

Hal ini dapat dilihat pada hasil kuesioner yang disebarakan ke beberapa dosen yang bersedia menjadi informan terbatas. Kuesioner itu dapat dilihat pada gambar berikut ini:

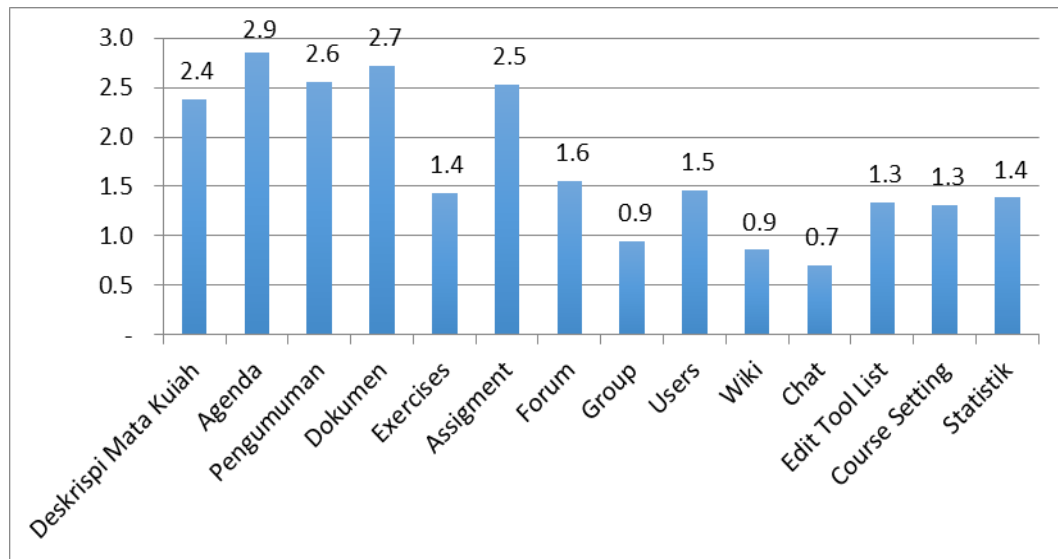
Skala pengukuran yang digunakan adalah:

Paling Sering = 4

Sering = 3

Jarang = 1

Tidak Pernah = 0



**Gambar 5.** Frekuensi Penggunaan Menu LMS

### 3.2. Model Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Online Berbasis LMS

Pada tahapan ini, peneliti melakukan revisi terhadap model pembelajaran bahasa Arab *online* sebelumnya. Topik yang dibahas antara lain adalah aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online*, revisi instruksi dalam bahasa Arab, dan tata letak penampilan menu dan ikon-ikon yang mendukung. Revisi bahasa yang dimaksud atau lebih tepatnya adalah menerjemahkan instruksi dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab. Instruksi tersebut merupakan instruksi dalam beraktifitas di model pembelajaran bahasa Arab *online* ini.

Dalam kaitan dengan script Claroline yang dijadikan pijakan pada aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini, juga termasuk dalam kategori opensource. Pemilihan aplikasi ini didasari bahwa pada saat itu, jumlah pengembang aplikasi ini sangatlah banyak. Jumlah pengembang yang banyak dan ramai berdiskusi di milist claroline memberi makna bahwa pengembangan aplikasi ini akan ditangani bersama. Dengan kata lain, sekiranya ada masalah yang terkait dengan script atau pengembangan fitur, maka kelompok ini akan saling membantu. Tentu semakin banyak pengembang berarti semakin

banyak ide pengembangan fitur aplikasi itu sendiri. Tentu saja, apapun yang dikembangkan bersama menjadi milik bersama. Di sisi lain, seperti yang terjadi di Unhas, ada beberapa fitur yang tidak sama dengan fitur yang dibicarakan di milist claroline, misalnya penambahan aksara lontara.

### **3.3. Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Arab Online di Unhas**

Produk akhir dari penelitian ini adalah tersedianya sebuah model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Produk ini diharapkan dapat menjadi alternatif media pendukung pembelajaran bahasa Arab. Untuk membuktikan bahwa produk ini siap digunakan secara massal, maka riset penelitian dan pengembangan memiliki tahapan-tahapan. Salah satu tahapan yang harus dilakukan peneliti adalah evaluasi. Merujuk ke tulisan Muhammad Yaumi (Yaumi, 2014), evaluasi pembelajaran terdiri atas evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan evaluasi konfirmatif. Sejalan dengan hal ini, Walter Dick (Dick, 2009) juga mengungkapkan evaluasi formatif dan sumatif dalam R & D.

Menurut Walter Dick, Evaluasi formatif terdiri atas uji satu-satu (*one to one evaluation*), uji kelompok kecil (*small group evaluation*) dan uji lapangan (*a field trial*). Uji satu-satu merupakan uji pembelajaran yang melibatkan peneliti bersama koleganya untuk melihat hal-hal yang masih perlu diperbaiki di antaranya bahasa instruksi dan kesalahan tulis. Sedangkan uji kelompok kecil melibatkan peserta kuliah antara 7 sampai 20 orang. Dalam uji kelompok kecil ini, peneliti dapat memilih peserta kuliah yang layak dan dapat memberi masukan akan model pembelajaran yang direncanakannya. Dalam tahapan ini, baik Walter Dick maupun Muhammad Yaumi sependapat dalam penentuan peserta kuliah yang dilibatkan dan tidak perlu menggunakan pendekatan sampel, misalnya sampel acak. Uji lapangan melibatkan respondent dalam jumlah yang lebih banyak. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, uji kelompok besar melibatkan dosen dan mahasiswa dari berbagai program studi

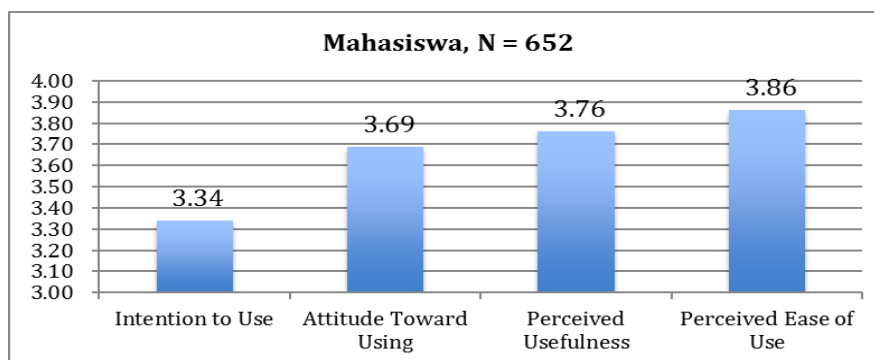
Salah satu alat ukur yang sering digunakan dalam mengukur efektifitas dan efisiensi *e-learning*, termasuk LMS adalah Technology Acceptance Model (Davis, 1989). F.D Davis pertama kali mengembangkan pendekatan ini. Model TAM digunakan karena terbukti mampu menjelaskan perilaku pengguna Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Perilaku pengguna TIK yang dimaksud adalah *believe* (kepercayaan), *attitude* (sikap), *intention* (nilai), dan *user behavior relationship* (hubungan perilaku pengguna). Secara singkat model TAM dapat mengungkapkan penerimaan TIK oleh pengguna dalam dimensi tertentu dengan mudah. Dua variable utama yang dijadikan TAM sebagai indicator, yaitu

*usefulness* (kemanfaatan) dan *ease of use* (kemudahan penggunaan) yang akan menjelaskan kepribadian pengguna.

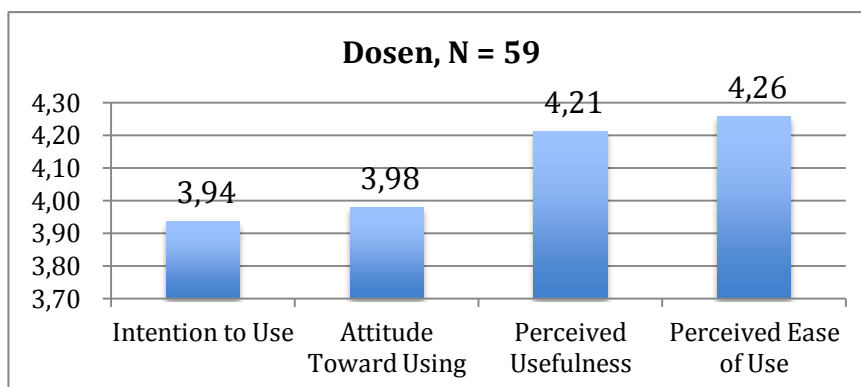
Dalam kuesioner ini, rentang (skala) jawaban adalah: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Kurang Setuju (3), Setuju (4) dan Sangat Setuju (5). Model TAM (Sujeet Kumar Sharma and Jyoti Kumar Chandel, 2013) ini sendiri memiliki 5 (lima) model konstruk, yaitu *Perceived Ease of User*, *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using*, *Behavioral Intention to Use* dan *Actual System Usage*.

Pada tahapan validasi ahli, *validator* terdiri atas tiga ahli, yaitu Ahli Teknologi Pembelajaran, Ahli dan Praktisi Aplikasi *E-learning*, dan Ahli Instruksional Pembelajaran. Sehubungan dengan validasi dalam jumlah besar ini yang melibatkan dosen dan mahasiswa dalam lingkungan Unhas yang berjumlah 711, keberterimaan LMS ini pun sangat tinggi. Jumlah dosen sebanyak 59 orang dari berbagai fakultas. Sedangkan jumlah mahasiswa 652 juga dari berbagai fakultas. Kuesioner *online* dipasang di halaman muka LMS. Dengan posisi ini, maka setiap dosen dan mahasiswa yang berpartisipasi menggunakan LMS dapat melihat *survey link* yang telah disiapkan tersebut. Jadi, kuesioner ini tidak bersifat paksaan, namun bersifat kerelaan dari sivitas akademika Universitas Hasanuddin.

Hasil survey berbasis TAM untuk reponden se Unhas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 6.** Jumlah Partisipan Kalangan Mahasiswa



**Gambar 7.** Jumlah Partisipan Kalangan Dosen

### 3.4. Produk Akhir

Tahapan terakhir dari penelitian dengan pendekatan R & D adalah terciptanya sebuah produk. Produk dari penelitian ini adalah aplikasi pembelajaran bahasa Arab online berbasis LMS. Produk berupa model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini sudah siap digunakan. Namun sebelumnya itu, model ini harus digunakan oleh sivitas akademik perguruan tinggi. Semakin banyak institusi yang menggunakan model ini, semakin layak model ini digunakan untuk mendukung pembelajaran, tidak hanya untuk bahasa Arab tetapi juga untuk mata kuliah lainnya. Alamat resmi dari produk ini adalah <http://lms.unhas.ac.id>

Pada tataran program studi, pemanfaatan LMS ini disosialisasikan dalam bentuk workshop. Sepanjang tahun 2014, dilaksanakan workshop lanjutan pemanfaatan LMS yang dikaitkan dengan *video on demand*. Dalam workshop ini, peserta tidak hanya mendapat filosofi pemanfaatan LMS yang bertumpu pada maksimalisasi penggunaan sub-sub menu LMS, tetapi juga bagaimana cara membuat tautan dari aplikasi lain yang mendukung pembelajaran, baik *synchronous* maupun *asynchronous*.

Strategi *synchronous* diberikan dengan menampilkan pemanfaatan menu chat dan tambahan aplikasi eksternal yang dimiliki Universitas Hasanuddin yaitu media *video conference* (vicon). Materi ini dianggap cukup berat, sebab berkaitan dengan infrastruktur dan biaya pulsa yang ditanggung peserta kuliah, sekiranya mereka harus melakukan vicon. Vicon yang digunakan Universitas Hasanuddin saat ini sesungguhnya bukan aplikasi yang dibuat oleh sivitas akademika Universitas Hasanuddin, namun merupakan aplikasi berbayar dengan periode tahunan. Fasilitas ini tetap dapat dihubungkan dengan pemanfaatan LMS dalam proses pembelajaran. Setiap tahun dilakukan kontrak pepanjangan penggunaan media



ini institusi penyedia vicon. Fasilitas lain yang diberikan kepada para dosen untuk melakukan strategi pembelajaran asynchronous adalah pembuatan *video on demand* (VoD).

#### 4. SIMPULAN

Kondisi pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin mendukung untuk diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik dosen dan mahasiswa yang memiliki kapasitas untuk mengakses informasi secara *online*. Mereka memiliki alat elektornik untuk melakukan akses secara *online*. Dari sisi lokasi dan waktu pun, mereka memiliki kapasitas untuk mengatur aksesibilitas tersebut. Dilihat dari sisi hardware, institusi ini cukup menyediakan fasilitas yang dimaksud. Adapun kesiapan software atau aplikasi, maka model ini sangat layak untuk diterapkan sebagai media pembelajaran *online* berbasis LMS.

Model pengembangan pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini telah direvisi, baik dari sisi tampilan yang bersentuhan dengan pengguna secara langsung maupun instruksi LMS dalam bahasa Arab. Beberapa posisi instruksi mengalami pergeseran tempat untuk membuat nyaman para pengguna aplikasi pembelajaran *online* ini. Demikian pula dengan instruksi dalam bahasa Arab, beberapa kata disesuaikan dengan istilah TIK yang lazim digunakan dalam media *online* berbahasa Arab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS berterima di program studi sastra Arab Unhas. Model pembelajaran *online* ini telah divalidasi oleh ahli teknologi pembelajaran, ahli dan praktisi e-learning serta ahli instruksional pembelajaran. Para ahli ini telah memberi nilai 4,93 atau nilai hampir sempurna dari skala 1-5. Dengan demikian, model ini berdasarkan validasi para ahli tersebut dapat diujicoba dan digunakan.

Model ini pun telah diujicoba pada skala kelompok kecil yang terdiri atas sivitas akademika program studi sastra Arab Unhas dan kelompok dosen di luar program studi sastra Arab Unhas. Hasil ujicoba kedua kelompok kecil ini pun menunjukkan bahwa model pembelajaran *online* ini pun juga berterima. Selain itu, model ini telah diujicoba secara dalam kelompok besar yang meliputi sivitas akademika Unhas. Hasilnya pun menunjukkan bahwa model pembelajaran *online* berbasis LMS ini tidak hanya dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga untuk mendukung mata kuliah yang lain.

## 5. DAFTAR ACUAN

- Afendi Hamat dan Mohamed Amin Embi. (2010). Constructivism In The Design Of Online Learning Tools. *European Journal of Educational Studies* , 240.
- Ali, S. M. (2012). Challenges and Benefits of Implementing Tablets in Classroom for e-learning in a K-12 Education Environment – Case Study of a School in United Arab Emirates. *International Journal of Engineering and Science*, 40.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Baso, Y. S. (2005). Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab” (Makalah yang disajikan pada Seminar Internasional Bahasa Arab yang dilaksanakan oleh . *Ikatan Pengajar Bahasa Arab Indonesia dan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (pp. 8-10). Makassar: Ikatan Pengajar Bahasa Arab Indonesia.
- Baso, Y. S. (2006). Teknik Menyusun Materi Pelajaran Interaktif Bahasa Arab Berbasis Web dan CDs. *Jurnal Nady Al-Adab*, 36.
- Chutima Sacchanand dan Vipa Jaroenpuntaruk. (2006). Development Of A Web-Based Self-Training Package For Information Retrieval Using The Distance Education Approach. *The Electronic Library*, Vol. 24, no. 4, 507.
- Davis, F. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, Vol 13, no. 3, h.319-340.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, Vol. 13, no. 3, 319-340.
- Dick, W. (2009). *The Systematic Design of Instruction* . New York: 282-318.
- H. R. Borg and M. D. Gall,. (1983). *Educational Research an Introduction*. New York and London: Longman Inc.
- H. R. Borg dan M. D. Gall. (1983). *Educational Research an Introduction*. New York and London: Longman Inc.
- Herthe, N. K. (2006). Technology, Theory and Learning. *The Electronic Library*, Vol. 24, No. 5, 587.

- Makani, J. (2015). Knowledge Management, Research Data Management, And University Scholarship. *The Journal of Information & Knowledge Management Systems* , 344-359.
- Makani, J. (2015). Knowledge Management, Research Data Management, And University Scholarship. *The Journal of Information & Knowledge Management Systems*, 344-359.
- Marjorie Hall Haley, dkk. (2013). Connecting Twenty-first Century Skills and World Language Practices: A Case Study with Teachers of Critical Need Languages. *Journal of Theory and Practice in Language Studies*, Vol 3, no. 6, 867.
- Mubarak M al-Kharang dan George Ghinea. (2013). E-learning in Higher Educational Institutions in Kuwait - Experiences and Challenges. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 1-6.
- Muhammad Sabri Sahrir and Nor Aziah Alias. (2011). A Study On Malaysian Language Learners' Perception Towards Learning Arabic Via Online Games. *GEMA Online TM Journal of Language Studies*, 129-145.
- Muhammad Sabri Sahrir and Nor Aziah Alias. (September, 2011). A Study On Malaysian Language Learners' Perception Towards Learning Arabic Via Online Games. *GEMA Online TM Journal of Language Studies*, Vol. 11, No. 3, 129-145.
- Nielsen, H. L. (2012). E-learning and the Dilemma Of Learner Autonomy: A Case Study Of First Year University Students of Arabic. *Orientalia Suecana*, LXI Suppl, 89.
- Renee Davis dan Vaneeta Surajballi. (2014). Successful Implementation and Use of a Learning Management System. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, Vol. 45, no. 9, 379.
- Robert J. Blake dan Sonia Shiri. (2012). Online Arabic Language Learning: What Happen After. *L2 Journal*, 230.
- Sujeet Kumar Sharma and Jyoti Kumar Chandel. (2013). Technology Acceptance Model for the Use of Learning Through Websites Among Students in Oman. *International Arab Journal of e Technology*, Vol. 3, no. 1, h. 44-49.

Sujeet Kumar Sharma and Jyoti Kumar Chandel. (January, 2013). Technology Acceptance Model for the Use of Learning Through Websites Among Students in Oman. *International Arab Journal of e Technology*, Vo;. 3, no. 1, h. 44-49.

Walter Dick, dkk. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Pearson.

Yaumi, M. (2014). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran. Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit Kencana.